

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dalam Agama Islam. Karena shalat itu sendiri menjadi salah satu pondasi Agama, dan ajaran yang paling mendasar setelah syahadat. artinya tidak mungkin Islam ini akan kokoh apa bila salah satu di antara pondasi-pondasinya ada yang tidak kuat atau bisa dibilang roboh. Tetapi sebaliknya, apabila semua pondasinya itu kuat maka bangunannya sudah bisa dipastikan kokoh.¹ shalat juga merupakan sebuah alat media untuk mendekatkan diri kepada Allah.² Karena di dalam shalat kita sedang menghadapkan diri kita kepada Allah baik *Dhohir* maupun *Batin*.³Oleh sebab itu shalat merupakan amalan yang gampang-gampang susah. Meskipun setiap orang bisa melakukannya, namun tidak setiap orang akan bisa melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Maka untuk melaksanakannya di butuhkan konsentrasi yang kuat agar supaya hatinya itu bisa selalu hadir dan ingat kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thoha : 14)

Imam Al-Ghazali menjeskan bahwa Dhohir ayat ini itu menunjukan wajib, sedangkan lalai itu kebalikan dari ingat. Maksudnya bagaimana

¹ Hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan dari Imam Bukhari bahwa shalat itu adalah fondasi dari agama Islam, (telah menceritakan kepada kami Abdullah Bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah Bin Abu Sufyan dari Ikrimah Bin Khalid dari Ibnu Umar berkata : *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Islam dibangun diatas lima (landasan): persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat,haji dan puasa ramadhan*”). Lihat Imam Al-Hafidz Abu 'Abdillah Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, “Bab Islam dibangun atas lima landasan,”hadis nomer 8(Amman: Bayt Al-Afkar Al-Dawliyyah, 1998 M),13

² Muhammad Zuhri, *terjemah kitab Ihya Ulumuddin*.(semarang: CV.ASY-SYIFA',2011), jilid.1, hlm. 479

³ Hal ini selalu di ungkapkan oleh Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam tafirnya dalam setiap menafsirkan ayat yang berkenaan dengan shalat.contoh Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jailani menafsirkan kata *والصلاة الوسطى* dengan sarana menghadap kepada Allah secara batiniah yang muncul di antara dua hembusan napas.

seseorang itu bisa dikatakan sedang mendirikan shalat sedangkan ia tidak mengingat Allah di dalam shalatnya.⁴

Shalat merupakan ibadah spiritual yang paling tinggi, hal ini karena didalam shalat terdapat perpaduan antara aktivitas jasmani dan rohani yang mencakup doa, zikir, ucapan, perbuatan dan lain sebagainya.⁵ Kalo kita perhatikan dari segi bentuk lahiriyahnya maka shalat adalah aktivitas ibadah seluruh anggota badan, sedangkan secara batiniahnya adalah aktivitas ibadah hati. Dari sini kita bisa Tarik kesimpulan bahwa yang namanya shalat itu tidak hanya pergerakan anggota tubuh saja tapi juga hati. Sebagaimana penafsiran Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jailani tentang QS.Al-Baqarah [1]: 110 yang berbunyi

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ نَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”*

Dalam tafsirnya Syaikh Abdul Qodir menafsirkan *واقبوا الصلاة* dengan penafsiran “menghubungkan dohir dan batin kalian kepada Allah SWT, dengan rasa hina, rendah diri, tidak kuasa, dan khusyu.⁶

Hal ini menandakan bahwa shalat seseorang itu akan di nilai sempurna manakala dalam setiap pergerakan shalatnya itu di iringi rasa hina, rendah diri,

⁴ Muhammad Zuhri, *terjemah kitab Ihya Ulumuddin, jilid.1, hlm. 524*

⁵ Dalam sholat mencakup semua corak ibadah yang meliputi Hati, Akal, Tubuh, Lisan, misalnya mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, Takbir, Taawud, Basmal, Bacan-Bacan Al Quran, Tasbih, Tahmid, Istighfar dan Permohonan (doa). Berkaitan dengan perbuatan, di antaranya *Berdiri, Ruku, Suju, Iktidl, Turun, Naik, Dan Duduk*. Berkaitan dengan akal, diantaranya *Tafakkur, Tadabbur, Tafahum, Tafaquh*. Berkaitan dengan hati diantaranya *Khusyuk, Riqqah (tenang), Khauf (takut), Iltizaz (kenikmatan), Daraah (rendah diri), dan Baka (tangis)*. Lihat Muhammad Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Kenapa Harus Sholat*, terj. Zainal abidin (Yogyakarta: Amzah, 2007), hlm. 19-20

⁶ Abd Al-Qodir Al-Jailani, *Tafssir Al-Jailani* (ed). Ahmad Farid Al-Mazidi, jilid. 1, hlm

tak kuasa dan khusyuk. hal ini juga yang menyebabkan shalatnya seseorang itu diterima oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW. :

ان الله لا ينظر الي صوركم و لا الي اجسادكم ولكن ينظر الي قلوبكم

Artinya : “ *sesungguhnya Allah tidaklah melihat rupa dan jasad kalian akan tetapi Allah melihat hati kalian* “

Hadist ini secara jelas menyatakan bahwa yang Allah lihat dan Allah nilai itu hatinya (batin) bukan pergerakan tubuhnya (dohir). Maka oleh sebab wahai kaum muslimin agar supaya lebih memperhatikan lagi shalatnya agar supaya shalatnya itu tidak hanya takbir, ruku, sujud saja tetapi harus di barengi rasa khusyuk, hina, rendah diri, dan merasa di awasi oleh Allah seakan-akan ia melihatnya.

Dizaman sekarang ini banyak sekali orang yang melakukan shalat tetapi kurang memperhatikan aspek ruh nya sehingga shalatnya tidak bisa di jadikan media pertemuan dengan tuhanya.⁷ Mereka kurang mampu memadukan anantara kedua aspek tersebut. Mereka hanya memikirkan aspek dhohirnya saja. Bagi mereka melakukan shalat itu cuman hanya sekedar pengguguran kewajiban saja tidak lebih dari itu. Padahal di dalam shalat terdapat nilai spiritual yang sangat luar biasa, yang di mana dengan nya bisa menyingkap hakekat shalat yang sebenarnya. Dalam hal ini terdapat istilah Shalat Syari'ah dan Shalat Tariqah. Sebagaimana penafsiran Syaikh Abdul Al-Qodir Al-Jailani tentang QS. Al-Baqarah [2]: 238 yang berbunyi

Artinya :“ *peliharalah semua shalat itu dan shalat wusta. Dan laksanakan (shalat) karena Allah dengan khusyuk*” (QS. Al-baqarah [2]: 238)⁸

Ayat di atas yang menjadi kajian pokok adalah kata الصلوات dan الصلاة والصلوة kebanyakan mayoritas mufassir mengartikan kata الصلوات dengan

⁷ Muhammad Mahmud Al-Sawwaf, *Mengapai Kesempurnaa Shalat* (yogyakarta: diva pres, 2007), hlm. 17

⁸ Maksud *shalat wuta* menurut hadist yang shahih adalah shalat Asar. Lihat Lajnah Pentaskhah Mushaf Al-Quran dan terjemahnya (bandung: CV .. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 39. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemah Indonesia depag.

kewajiban shalat lima waktu, mengingat bahwa kata tersebut berbentuk jamak sehingga mengindikasikan sebagai shalat maktubah. Adapun kata الصلاة والوسطى ditafsirka dengan shalat asar, Karena shalat asar berada di antara dua shalat siang dan dua shalat malam. Sedangkan dalam tafsir Al-Jailani , Syaikh Abdul Al-Qodir Al-Jailani menafsirkan kata الصلاة والوسطى dengan sarana menghadap kepada Allah secara batiniyah yang muncul di antara dua hembusan napas.⁹

Dalam penafsiran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani ketika menafsirkan ayat-ayat Al Quran, sangat menarik perhatian para ahli fiqih, ahli tafsir, dan ahli tasawuf. Karena beliau adalah seorang sufi besar di Bagdhad hal ini yang kemudian melatar belakangi penafsirannya. Banyak sekali penafsiran yang kadang tidak bisa dipahami oleh semua kalangan kecuali hanya kalangan tertentu saja. Hal ini yang kemudian menjadi daya Tarik seseorang untuk meneliti tafsirnya tersebut. Sebagai contoh Syaikh Abdul Qodir juga membagi shalat kedalam dua bagian “ *Shalat Dhahir* dan *Shalat Batin*”, bahkan di dalam tafsirnya ketika Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menafsirkan ayat al quran yang berkenaan dengan shalat beliau selalu mencantumkan kata-kata بجميع الاضاء و الجوارح atau الظاهر و الباطن disinilah kemudian penulis penasaran dan ingin meneliti makna shalat menurut perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam tafsirnya “ Tafsir Al-Jailani” secara mendalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, bisa memberikan gambaran bawasanya penelitian ini akan menelusuri makna hakekat shalat dalam al quran menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitabnya Tafsir Al Jailani. Dengan diturunkan beberapa pertanyaan.

1. Apa penafsiran shalat menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani ?
2. bagaimana hakekat shalat menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ?

⁹ Abd Al-Qodir Al-Jailani, *Tafssir Al-Jailani* (ed). Ahmad Farid Al-Mazidi, jilid. 1, hlm 221.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Dapat memahami arti shalat menurut Syeikh Abdul Qir Al-Jailani
2. Dapat mengetahui hakekat shalat dalam Tafsir Al-Jailani

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara Akademik :

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan pengembangan ilmu di jurusan Ulumul Quran Dan Tafsir (IAT), serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat luar. dan ditunjukkan untuk mengetahui secara jelas makna hakikat shalat dalam *Tafsir Al Jailani*.

Secara Non-Akademik :

Hasil penelitian ini bisa membantu dalam memaknai shalat agar pelakunya merasa mendapatkan atsar dari shalatnya yang kemudian terealisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Baik dalam ranah social, politik, dan berbagai dinamika kehidupan di alam dunia ini.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Di sini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang menyangkut masalah shalat yang dimana hal itu bisa penulis jadikan acuan, terutama dalam memperkaya teori serta data yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Robiah Al-Adawiyah, 2011. Yang berjudul *Sabar Dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*.¹⁰ Dalam skripsi tersebut , dia menjelaskan bahwa menurut Al-Alusi, sabar dan salat dapat di praktikan sebagai jalan keluar untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan manusia. Savar sebagai perlawanan terhadap hawa nafsu yang dapat menghalangi hubungan manusia dengan Allah sehingga doanya dapat dikabulkan. Sedangkan shalat digunakan untuk mencapai sesuatu

¹⁰ Robiah Al-Adawiyah, “ *Sabar Dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam tafsirnya Ruh Al-Ma'ani*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

yang diinginkan manusia. Hal ini karena di dalam shalat terdapat berbagai macam ritual ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dapat mengantarkan pada keberhasilan yang dicari atau diidamkan.

2. Yunit Ma'rufah. 2015 *.Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al Qu'ran*. Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis, baik dari tema dan metodenya. Sedangkan perbedaannya dalam objek kajiannya.
3. Rumiya. 2017. *Nilai-nilai Kesehatan Fisik Dan Mental Alam Shalat* (telaah buku *Mukjizat Gerakan Shalat Kary Sagiran*). Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK). Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini mempunyai kesamaan alam,sama-sama menggunakan metode kualitatif . sedangkan perbedaannya terdapat pada judul dan objek kajian.
4. Sekar Istiqomah. 2018 *.sholat dalam al quran menurut penafsiran hamka an m. quraish shihab*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunn Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mmempunyai kemiripan dengan penelitian penulis, baik dari tema dan metodenya. Perbedaannya kalo penulis Menurut Tafsir Al Jailani.
5. Skripsi nanang suseno yang berjudul pengaruh shalat terhadap ketentraman jiwa (kajian psikolog agama).skripsi tersebut berisi penjelasan bahwa antara shalat dan ketrentaman jiwa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sikap dan tingkah laku seseorang. Shalat juga memiliki andil yang kuat bagi terciptanya ketentraman jiwa seseorang.

F. KERANGKA BERPIKIR

M. Hasbi Ash Shiddieqy membagi pengertian shalat pada: pertama, menurut al-haqiqah, yaitu dengan melukiskan hakikat shalat, yaitu berharap hati atau jiwa kepada Allah secara serius yang mendatangkan takut kepadanya. Serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan-nya dan kebesarannya. Kedua, definisi yang menggambarkan tentang ruh shalat (jiwa sholat), yaitu berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala husyuk di

hadapannya dan berikhlas baginya, hadir hati, baik dalam berdzikir, baik dalam berdoa atau memuji. Kemudian Hasbyi mengatakan bahwa definisi shalat yang melengkapi rupa, hakikat dan jiwa shalat ialah berhadapan hati atau jiwa kepada Allah SWT. Terhadap yang mendatangkan takut dan menumbuhkan rasa kebesaran-nya dan kekuasaan dengan penuh kehusyuan dan ikhlas dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Apabila kita analisis lebih dalam apa yang di sampaikan oleh Hasbyi Ash Shiddiqy, beliau memberi penekanan bagi kita ketika dalam melakukan shalat agar supaya tidak hanya pergerakan dhohir saja yang dipikirkan akan tetapi ada hal yang lebih penting dan urgen, dimana hal inilah yang menentukan shalat kita diterima atau tidak oleh Allah SWT. Serta yang akan memberikan bekas dalam diri kita. Khususnya dalam kehidupan. Hal itu adalah hati, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah SWT.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

Artinya : “ *maka celakalah bagi orang-orang yang shalat,* (Al-Ma’un 107 :4)

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya : “*(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,* (Al-Ma’un 107:5)

Ibnu Al-Asir berkata bahwa kata “*Al-Sahwu*” yang diikuti oleh huruf “*fi*” berarti meninggalkan sesuatu karena didasari oleh ketidaktahuan tentang sesuatu tersebut. Sedangkan *Al-Sahwu* yang diikuti oleh ‘*an*’ berarti meninggalkan sesuatu dengan disertai pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak boleh ditinggalkan, atau meninggalkan sesuatu dengan sengaja.

Sholat merupakan ibadah yang teramat mulia karena di dalam shalat kita sedang menghadap Sang Maha Besar, dengan cara menghadirkan Allah dalam hati kita. Sehingga kita bisa merasakan manis dan nikmatnya shalat. tapi kadangkala seringkali kita melakukan shalat lupa terhadap Allah. Pikiran kita kemana-mana dan banyak sekali bisikan-bisikan jelek yang ada dalam hati kita yang terlintas baik itu rasa kebencian terhadap seseorang, dendam, riya dan

sebagainya. Sehingga mengakibatkan shalat kita tidak khusyu, wushul kepada Allah. Hal inilah yang kemudian merusak shalat kita sehingga shalat kita tidak diterima oleh Allah SWT, oleh karena itu ketika kita melakukan shalat bukan karena Allah tapi masih karena selain Allah, maka shalat kita sia-sia tidak mendapatkan pahala disisi Allah. Meskipun menurut syariat itu sah dan cukup, tapi menurut hakikat itu belum sempurna bahkan bisa jadi malah mendapatkan dosa. Karena kita sudah dianggap bermaksiat dalam shalat. bisa juga kita cuman hanya mendapatkan lelahnya shalat tapi kita tidak mendapatkan pahalanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah SAW.

إِنَّمَا اللّٰهُ رَسُوْلُهُ فِهَجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ

Artinya : *sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rosulnya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rosul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*¹¹

Hadist ini secara tegas dan gamblang memberi peringatan kepada kita semua, agar kita dalam melakukan segala suatu itu semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya. Niat merupakan hal yang paling utama bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan terutama dalam hal ibadah harus selalu di hadirkan, bahkan kebanyakan ulama fiqih selalu menjadikan niat sebagai rukun ibadah, seperti halnya rukun shalat,puasa,wudhu dan lainnya. Niat itu sendiri tempatnya

Orang yang shalat itu tidak hanya membaca apa yang dibaca dalam shalat akan tetapi juga harus memahami dan menghayati agar supaya sholatnya bisa khusyu. Karena memahami apa yang kita baca dalam shalat itu termasuk salah satu dari sekian banyak factor yang dapat menjadikan seseorang bisa mendapatkan ke khusyu'an dalam shalat.

¹¹ Imam Nawawi, *Arba'in Nawawi* (Jakarta Raudhoh Press), h. 6

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa mengerjakan shalat, akan tetapi mereka tidak benar-benar mendirikan shalat. Mereka melakukan gerakan shalat, melafalkan doa-doanya, akan tetapi hatinya tidak hidup bersama apa yang dilakukan dan apa yang di lafalkan. Ruhnya tidak bisa menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan serta doa-doa yang ada di dalam shalat. Mereka shalat karena riya' kepada manusia dan tidak ikhlas karena Allah. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam jiwa.

Maksud dari “membekas dalam jiwa” itu mempunyai pengertian bahwa sholatnya bisa memberi pengaruh baik dalam kehidupan kita. Hal ini sesuai dengan Al-Quran, Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “*Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*” (QS. Al-Kabut 45)

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallam, ia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ فُلَانًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ؟ فَقَالَ: «إِنَّهُ سَيَنْهَاهُ مَا يَقُولُ»

Artinya : “*ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Ia berkata , “ ada seseorang yang biasa shalat di malam hari namun ia mencuri. Bagaimana seperti itu ?” beliau lantas berkata, “ shalat tersebut akan mencegah apa yang ia katakana.”* (HR. Ahmad 2 : 447 , sanadnya shahih kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth).

Al Hasan berkata :

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ تَنْهَهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، لَمْ يَزِدْ بِهَا مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Artinya : “*barang siapa yang melaksanakan shalat, lantas sholat tersebut tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka semakin menjauh dari Allah.*” (dikeluarkan oleh Ath-Thobari dengan sanad yang shahih dari jalur Sa’id bin Abi Urubah dari Qotadah dari Al-Hasan).

G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan ini adalah metode *Deskriptif Analysis* (analisis deskriptif). Penelitian dengan analisis deskriptif yaitu mengkaji buku-buku tafsir serta buku lainya yang sekiranya mendukung dengan tema yang penulis buat.

2. Jenis Data

Data yang di kumpulkan oleh peneliti ialah kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek atau tema. Teknik pengumpulan data di lakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat deskriptif dan menyimpulkan secara deduktif.¹²

3. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan, penelitian ini mencngkup dua sumber. Pertama, sumber data primer yakni Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Kedua , sumber data sekunder berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan tema shalat, baik tulisan karya ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan topic shalat, seperti Jurnal, Skripsi, Artikel, ataupun kitab-kitab lain sebagai penunjang.

4. Teknik pengumpulan data

Karena bersumber dari kepustakaan, maka pengumpulan data ini secara *library research* (studi kepustakaan) karena objek penelitiannya berupa buku-buku atau kitab yang berkaitan langsung dengan tema shalat. termasuk juga dokumen ilmiah yang berkaitan langsung dengan shalat. Dengan menggunakan metode pendekatan tematik, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban terhadap tema shalat dengan jalan menghimpun semua ayat yang di maksud, dan selanjutnya menganalisis lewat ilmu-ilmu yang relavan dengan shalat.¹³

5. Analisis data

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta : ide press Yogyakarta, 2005), h. 122

¹³ Abd, Al-Havy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, Terj, Suryan A. Jamrah. Edisi 1 (Jakarta: raja grafindo perkasa, 1996),h. 52.

Analisis data yaitu metode pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang di pergunakan, kemudian di klarifikasi dengan permasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan makna yang sesungguhnya.¹⁴ Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hakekat makna sholat dalam Al Quran
- b. Mengelompokan ayat-ayat tentang shalat yang ada di dalam Al Qur'an
- c. Mencari penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani
- d. Menarik kesimpulan secara deduktif yakni penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan tetap utuh dan runtut serta dapat dengan mudah dipahami penjabarannya, maka sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustak, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini adalah sebagai pengantar terhadap isi pembahasan.

Bab kedua, membicarakan tinjauan secara umum tentang sholat, yang mencakup definisi sholat, makna sholat dalam literature tafsir, kekhusyuan dalam sholat, urgensi sholat, dan hikmahnya. Bab kedua ini merupakan gambaran terhadap pengertian makna shalat secara umum.

Bab ketiga, berisi biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang meliputi riwayat hidup dan aktivitas kilmuannya.

Bab keempat, berisikan tentang hasil dari pada penelitian ini.

Bab kelima, tentang kesimpulan dan saran-saran menarik kesimpulan. setelah melakukan beberapa rangkaian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik sebuah kesimpulan yang telah di analisis oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan menyangkut penafsiran tersebut.

¹⁴ Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h.18